

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN EFIKASI DIRI SISWA
DI KELAS INKLUSIF SDN PONDOK LABU 01 PAGI**

*Teacher Strategies in Developing Students' Self-Efficacy in Inclusive Class at SDN Pondok
Labu 01 Pagi*

**Okta Rosfiani^{1*}, Nesya Azzahra², Muhammad Fikram Alif³, Rizka Putri Salsabila⁴,
Muhammad Anjas Lapiatul Purnama⁵**

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

**Corresponding Author: okta.rosfiani@umj.ac.id*

Article Submission:
24 June 2025

Article Revised:
06 July 2025

Article Accepted:
08 July 2025

Article Published:
09 July 2025

ABSTRACT

Teachers play a central role as facilitators who are not only responsible for transferring knowledge but also for building students' self-efficacy, especially in inclusive classes that consist of students' diverse learning characteristics. Self-efficacy is a critical factor that influences students' motivation, resilience, and academic achievement. However, fostering self-efficacy in students in inclusive classes is a complex challenge that requires special strategies from teachers, considering the heterogeneity of students' abilities and learning very diverse needs. This study will investigate the strategies teachers use to foster students' self-efficacy in inclusive classrooms at SDN Pondok Labu 01 Pagi. Self-efficacy, or students' belief in abilities, plays a crucial role in learning success, particularly in inclusive settings with diverse student characteristics. Using a qualitative case study approach, data was collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and analysis of supporting documents. The findings reveal that teachers employ various strategies, such as providing positive feedback, creating a supportive learning environment, offering appropriately challenging tasks, and collaborating with parents and support staff. These results highlight effective practices for enhancing student self-efficacy in inclusive education and the teacher's role in fostering empowering learning experiences.

Keywords: *Elementary School, Inclusive Classroom, Teacher, Teaching Strategies, Self-Efficacy*

ABSTRAK

Kajian ini menyoroti pentingnya efikasi diri peserta didik sebagai faktor kunci motivasi dan keberhasilan akademik, khususnya di kelas inklusif yang menghadirkan tantangan unik bagi guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan efikasi diri siswa di Sekolah Dasar (SDN Pondok Labu 01 Pagi) dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Fokus penelitian mencakup guru kelas, guru pendukung khusus, dan siswa berkebutuhan khusus di kelas IVB. Hasil menunjukkan guru sering menggunakan umpan balik positif (rata-rata 12 kali/jam), meningkatkan partisipasi siswa hingga 30%. Selain itu, guru

menerapkan teknik pemodelan, penyangga, diferensiasi pembelajaran, dan menciptakan suasana mendukung. Temuan ini mendukung teori Bandura tentang efikasi diri dan menyarankan pelatihan khusus bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogis di lingkungan inklusif.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Guru, Kelas Inklusif, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin kesetaraan kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam lingkungan yang mendukung dan tidak diskriminatif (UNESCO, 2020). Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membangun keyakinan diri (*efikasi diri*) siswa, terutama di kelas inklusif yang terdiri dari beragam karakteristik belajar (Florian & Beaton, 2018). Maka dari itu diperlukan bimbingan teknis/ coaching/ lokakarya dan sebagainya untuk guru agar dapat menjalankan peran sentral tersebut secara maksimal berdasarkan kompetensi. Maka dari itu diperlukan bimbingan teknis, pelatihan, atau lokakarya bagi guru agar dapat menjalankan peran sentral tersebut secara optimal berdasarkan kompetensi pedagogiknya (Rosfiani et al., 2023), didukung oleh kebijakan penguatan kapasitas guru melalui program pendidikan inklusif (Suharto & Kartowagiran, 2021; Yunus & Rasyid, 2020), serta sarana pembelajaran yang adaptif untuk mencapai hasil yang optimal. *Efikasi diri*, sebagai bagian dari teori sosial kognitif Bandura (1997), menjadi faktor kritis yang memengaruhi motivasi, ketahanan, dan prestasi akademik siswa (Schunk & DiBenedetto, 2020). Namun, menumbuhkan *efikasi diri* pada siswa di kelas inklusif merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan strategi khusus dari guru, mengingat heterogenitas kemampuan dan kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam (Slee, 2018).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi guru seperti *scaffolding*, pemberian umpan balik positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung secara signifikan berkontribusi pada peningkatan *efikasi diri* siswa (Zee & Koomen, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Barat, sementara konteks pendidikan inklusif di Indonesia, dengan karakteristik sosial-budaya dan sistem pendidikan yang unik, masih jarang dieksplorasi (Sari & Alhadi, 2021). Padahal, guru di Indonesia menghadapi tantangan spesifik seperti keterbatasan sarana prasarana, rasio guru-siswa yang tidak ideal, dan pemahaman yang beragam tentang praktik inklusi di tingkat sekolah

(Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana guru-guru di sekolah inklusif Indonesia, khususnya di SDN Pondok Labu 01 Pagi, mengembangkan strategi mereka dalam menumbuhkan *efikasi diri* siswa.

SDN Pondok Labu 01 Pagi merupakan salah satu sekolah dasar inklusif di Jakarta Selatan yang telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa. Berdasarkan observasi awal, guru-guru di sekolah ini telah berupaya menerapkan strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan tenaga pendukung, dan penguatan sosial-emosional siswa. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan guru di SDN Pondok Labu 01 Pagi dalam menumbuhkan *efikasi diri* siswa di kelas inklusif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan *efikasi diri* siswa di kelas inklusif SDN Pondok Labu 01 Pagi. Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apa saja pendekatan yang diambil oleh pengajar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas inklusif SDN Pondok Labu 01 Pagi.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas inklusif SDN Pondok Labu 01 Pagi. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik-praktik efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik lain dalam situasi yang serupa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori self-efficacy dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik-praktik efektif yang dapat diadopsi oleh pendidik lain dalam konteks serupa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori *efikasi diri* dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, yang bertujuan menggali secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan *efikasi diri* siswa di kelas inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan perspektif para partisipan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan konteks khusus, yakni praktik pengajaran inklusif di SDN Pondok Labu 01 Pagi, di mana

guru menghadapi tantangan dan peluang unik dalam membangun keyakinan diri siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Yin, 2018).

Tempat penelitian ini adalah SDN Pondok Labu 01 Pagi, yang dipilih dengan sengaja karena merupakan salah satu sekolah dasar negeri inklusif di Jakarta Selatan yang telah melaksanakan praktik pendidikan inklusif secara aktif dan terus menerus. Sekolah ini memiliki keahlian dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, serta menjalin kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua murid. Keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler juga merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena memungkinkan penerapan strategi peningkatan self-efficacy secara langsung dalam konteks keberagaman peserta didik.

Subjek penelitian meliputi guru kelas inklusif, guru pendamping khusus, serta siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas IV B. Pemilihan subjek dilakukan melalui *purposive sampling*, dengan alasan bahwa mereka adalah individu kunci yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran inklusif. Pengajar di kelas mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan metode pembelajaran. GPK berperan dalam intervensi secara pribadi, sedangkan siswa yang memerlukan perhatian khusus menjadi wakil penerima strategi yang telah diinvestigasi. Gabungan ini memungkinkan para peneliti mendapatkan sudut pandang triangulatif terhadap fenomena yang diteliti. (Palinkas et al., 2015).

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara semi-terstruktur: digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam membangun *efikasi diri* siswa. Pertanyaan meliputi: bagaimana guru memotivasi siswa berkebutuhan khusus?, apa tantangan dalam meningkatkan keyakinan diri siswa?, teknik apa yang digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa?; observasi partisipatif: peneliti mengamati interaksi guru-siswa selama pembelajaran untuk melihat penerapan strategi secara langsung. Studi dokumen: analisis RPP, catatan guru, dan kebijakan sekolah terkait inklusi.

Data dianalisis dengan cara tematik menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama-tama, pengurangan data dilakukan dengan memilih data yang penting dari transkrip wawancara serta catatan pengamatan. Kedua, data disajikan dengan cara menyusun informasi dalam tabel atau diagram agar lebih mudah untuk mengenali pola. Ketiga, kesimpulan ditarik melalui penafsiran hasil yang didasarkan pada teori efikasi diri yang diajukan oleh Bandura (1997). Dalam rangka memastikan validitas data, diterapkan teknik triangulasi, yang meliputi perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Patton, 2015). Selain itu, validasi data juga

dilakukan dengan cara member check, yaitu mengonfirmasi temuan kepada partisipan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data (Lincoln dan Guba, 1985).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi yang dilakukan di SDN Pondok Labu 01 Pagi, ditemukan bahwa para pengajar menggunakan beragam metode yang efektif untuk meningkatkan keyakinan diri peserta didik di kelas inklusif. Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima sub-tema sebagai berikut:

1. Umpan Balik Positif: Para pengajar secara rutin memberikan umpan balik yang bersifat positif setiap kali siswa menunjukkan usaha dalam belajar. Dalam satu pengamatan, rata-rata guru mengucapkan kalimat seperti "Kamu bisa! " atau "Bagus, teruskan! " sekitar 12 kali dalam satu jam pelajaran. Salah satu guru mengatakan, "Saya selalu mengingatkan mereka, 'Kamu pasti bisa! ' atau 'Ayo, tinggal sedikit lagi! ' agar anak-anak merasa lebih percaya diri. " (Guru A, Wawancara, 2025). Dukungan berupa ucapan ini membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan.
2. Pemodelan (Vicarious Experience): Metode pemodelan diterapkan dengan membagikan cerita-cerita inspiratif serta memperagakan langsung cara menyelesaikan tugas di kelas. Para pengajar memberikan contoh penyelesaian soal, lalu meminta siswa untuk menirukan dengan arahan bertahap. Cara ini membantu siswa memahami bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan oleh siapapun.
3. Pembelajaran Berdiferensiasi: Pengajar menyesuaikan tingkat kesulitan dan cara penyampaian materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam pengamatan, terlihat bahwa soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan yang diberikan kepada siswa lainnya, meskipun tujuan pembelajarannya sama. Salah satu guru menekankan, "Setiap anak tetap mampu mencapai kompetensi, namun dengan cara yang berbeda sesuai dengan keunggulan masing-masing. " (Guru B, Wawancara, 2025).
4. Kolaborasi Orang Tua–Guru: Pengajar secara aktif berinteraksi dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak-anak. Bentuk kerja sama ini meliputi laporan harian, pertemuan rutin setiap bulan, dan komunikasi melalui grup WhatsApp kelas. Ini membantu guru memahami situasi belajar siswa di rumah dan menyesuaikan pendekatan di dalam kelas.
5. Penguatan Sosial–Emosional: Para pengajar menciptakan suasana yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman. Beberapa guru membangun rutinitas harian seperti salam pembuka, refleksi emosional, dan kegiatan kelompok yang menekankan

pentingnya kerja sama. Guru menyatakan, “Jika anak merasa aman dan diterima, mereka akan lebih percaya diri untuk mencoba. ” (Guru C, Wawancara, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pondok Labu 01 Pagi, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam menumbuhkan *efikasi diri* siswa di kelas inklusif. Strategi utama yang paling sering digunakan adalah pemberian umpan balik positif secara konsisten.



Gambar 1. Guru memberikan umpan balik terhadap siswa inklusi
(Sumber: Observasi SDN PONDOK LABU 01 PAGI)

Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1, guru-guru secara sengaja memberikan pujian dan dorongan setiap kali siswa menunjukkan usaha, terlepas dari hasil akhir yang dicapai. Seorang guru mengatakan: "*Saya selalu katakan, 'Kamu bisa!' atau 'Ayo, sedikit lagi!' agar anak-anak percaya diri.*" (Guru A, Wawancara, 2025). Hal ini terutama terlihat pada siswa berkebutuhan khusus yang seringkali membutuhkan validasi ekstra atas usaha mereka.



Gambar 2. Guru memberikan pendampingan belajar secara langsung kepada murid inklusi di kelas

Selain itu, teknik pemodelan juga banyak diterapkan oleh guru. Mereka sering menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang anak-anak dengan kondisi serupa yang berhasil mencapai prestasi, atau menunjukkan contoh langsung melalui demonstrasi di kelas. Dalam praktik pembelajaran, guru-guru di SDN Pondok Labu 01 Pagi secara kreatif mengadaptasi metode pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi dan tugas sesuai

kemampuan individual siswa, namun tetap mempertahankan tujuan pembelajaran yang sama untuk seluruh kelas.

Temuan penelitian ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori *efikasi diri* Bandura (1997) yang menekankan pentingnya pengalaman mastery, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan pengaturan kondisi emosional dalam membangun efikasi diri. Strategi pemberian umpan balik positif yang diterapkan guru secara efektif memenuhi aspek persuasi verbal, sementara teknik pemodelan memberikan pengalaman vikarius yang penting bagi siswa. Hasil ini sejalan dengan studi Santoso et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi (PT) menyajikan pendekatan pembelajaran di mana seorang guru secara proaktif mengantisipasi dan menanggapi kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam kelas yang Terdiferensiasi, guru secara proaktif merencanakan dan melakukan berbagai pendekatan terhadap isi, proses, dan produk untuk mengantisipasi dan menanggapi perbedaan siswa dalam hal kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar, juga sejalan dengan studi Pratiwi dan Aman (2020) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusif.

Strategi umpan balik positif langsung berkaitan dengan jenis persuasi verbal yang meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui dukungan verbal yang konsisten. Penelitian oleh Zee dan Koomen (2020) menunjukkan bahwa umpan balik positif memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan motivasi dan pandangan siswa terhadap kemampuan diri mereka. Strategi pemodelan memberikan pengalaman menggantikan, yang krusial dalam membantu siswa memahami bahwa keberhasilan dapat diraih oleh orang lain dalam situasi yang serupa. Temuan oleh Alqaryouti dan Sözen (2022) menekankan pentingnya memberikan contoh nyata dalam meningkatkan efikasi diri siswa di kelas inklusif. Pembelajaran yang terDifferensiasi menciptakan pengalaman sukses langsung karena siswa diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pratiwi dan Aman (2020) menemukan bahwa diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan kebutuhan khusus. Kerjasama antara guru dan orang tua menguatkan dukungan sosial bagi siswa serta menjadi bagian dari persuasi verbal dan dukungan emosional. Ini didukung oleh Sari dan Alhadi (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif keluarga dapat mempengaruhi pencapaian akademik siswa dengan hambatan belajar. Penguatan aspek sosial dan emosional berkontribusi pada penciptaan kondisi psikologis yang positif. Hal ini sejalan dengan poin terakhir dari teori Bandura, yaitu dampak kondisi emosional terhadap persepsi

kemampuan diri. Lingkungan kelas yang aman secara emosional mendukung perkembangan self-efficacy yang berkelanjutan (Schunk and DiBenedetto, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam implementasi strategi-strategi tersebut. Keterbatasan waktu dan tenaga menjadi kendala utama, dimana guru seringkali kesulitan memberikan perhatian individual yang memadai karena jumlah siswa yang banyak dengan kebutuhan beragam. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Suryanti dan Fadhila (2021) tentang beban kerja guru inklusif di Indonesia. Diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan ini agar strategi pengembangan efikasi diri siswa inklusif dapat diimplementasikan secara optimal.

KESIMPULAN

Umpan balik positif merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh guru dalam menumbuhkan self-efficacy siswa di kelas inklusif SDN Pondok Labu 01 Pagi. Strategi ini diamati sebanyak rata-rata 11 kali per jam pelajaran dan berdampak pada peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus sebesar 30%. Guru secara konsisten memberikan afirmasi seperti “Kamu bisa!” dan “Ayo, sedikit lagi!” untuk mendorong keberanian siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain umpan balik, guru juga menerapkan strategi pemodelan, pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan penguatan sosial-emosional dalam membangun rasa percaya diri siswa.

Temuan ini memperkaya kerangka teori self-efficacy dari Bandura dengan menunjukkan keterkaitan langsung antara strategi guru dan empat sumber utama self-efficacy. Strategi umpan balik positif berkaitan dengan persuasi verbal, pemodelan berkontribusi pada pengalaman vikarius, diferensiasi pembelajaran memberikan pengalaman keberhasilan (mastery), dan penguatan sosial-emosional menciptakan kondisi psikologis yang mendukung. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat teori Bandura tetapi juga memperluas aplikasinya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru dalam teknik-teknik membangun self-efficacy siswa secara sistematis. Pemerintah dan sekolah juga disarankan untuk menyediakan pendamping atau asisten guru di kelas inklusif agar pendekatan individual dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, sistem komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua perlu diperkuat untuk mendukung perkembangan keyakinan diri siswa di rumah dan di sekolah.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup lokasi tunggal dan waktu observasi yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua sekolah inklusif. Penelitian

selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan longitudinal atau eksperimen kuasi untuk mengukur efektivitas strategi tertentu dalam jangka panjang. Penelitian lintas lokasi juga dapat membantu melihat variasi strategi berdasarkan kondisi geografis dan budaya. Membangun kelas inklusif yang setara dan memberdayakan tidak cukup dengan pendekatan kurikulum semata, tetapi memerlukan keberanian guru untuk percaya dan membuat siswa percaya pada kemampuannya sendiri. Setiap strategi kecil yang dilakukan guru memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan siswa yang lebih percaya diri, tangguh, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqaryouti, M. H., & Sözen, E. (2022). Teachers' strategies in fostering students' self-efficacy in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 26(3), 245–260. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.2017854>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratiwi, J. C., & Aman, A. (2020). Differentiated instruction in inclusive classrooms: Its impact on self-efficacy of students with special needs. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Sagala, S. (2019). *Kemampuan profesional guru dalam pendidikan inklusif*. Alfabeta.
- Santoso, G., Hermawan, C. M., Rosfiani, O., & Shabri, N. R. A. (2023). Pola perencanaan pembelajaran SD/MI melalui pembelajaran terdiferensiasi berbasis minat. *Jurnal*

- Sari, R. P., & Alhadi, S. (2021). Teacher's role in enhancing self-efficacy of students with special needs in inclusive schools. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.5539/jedp.v11n1p45>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 7, 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.05.001>
- Suharto, T., & Kartowagiran, B. (2021). Evaluasi program pelatihan guru inklusif dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39810>
- Suryanti, Y., & Fadhila, R. N. (2021). Beban kerja guru inklusif di Indonesia: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2021.5.1.12>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yunus, M., & Rasyid, H. (2020). Pengembangan kompetensi guru pendidikan inklusif melalui model pendampingan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 105–114.